

NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS DALAM NOVEL HAFIZHAH KARYA KHOIRUNNISA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pingkan Cahyani^{1)*}, Tri Mulyono²⁾, Afsun Aulia Nirmala³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Jl. Halmahera KM 1. Kota Tegal

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Jl. Halmahera KM 1. Kota Tegal

³⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Jl. Halmahera KM 1. Kota Tegal

pingkan.cahyani98@gmail.com.

Diterima: 30 Juni 2021

Direvisi: 09 Oktober 2021

Disetujui: 28 Oktober 2021

ABSTRAK

Hadirnya sebuah karya sastra memberikan banyak manfaat yang diperoleh para pembaca, melalui sebuah karya sastra penulis akan menyalurkan beberapa gagasan dan ide disertai dengan sebuah maksud yang ingin disampaikan. Karya sastra novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembaca, nilai pendidikan religius adalah nilai yang akan membuat para pembaca mendekatkan diri dengan Tuhan dan akan menjadi pribadi yang lebih baik. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel *Hafizhah* karya Khoirunnisa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini berupa kutipan yang terdapat dalam novel *Hafizhah* karya Khoirunnisa yang mengandung nilai pendidikan religius di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis data terdapat nilai pendidikan religius dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan yaitu salat, bersyukur, bertakwa, berserah diri, dan berdoa. Kedua, hubungan manusia dengan manusia yaitu menolong, menyayangi, dan memaafkan. Ketiga, Hubungan manusia dengan alam

Kata kunci: nilai pendidikan religius, novel, implikasi

PENDAHULUAN

Menurut Teeuw (dalam Saryono, 2006:15) dengan pengalaman-pengalaman kemanusiaan dan pengetahuan-pengetahuan

yang terdapat di dalamnya, sastra juga mampu menepuk dan mengingatkan manusia dari jalan tidak semestinya. Sastra yang baik (dalam arti ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan,

kearifan, dan keluhuran nurani dan budi manusia) selalu mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Karena itulah sastra mampu menjadi pepadu jalan menuju kebenaran hakiki.

Goldmann (dalam Wicaksono, 2017:70) mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan (pedagogis).

Dalam penulisan sebuah novel, penulis akan menyampaikan atau menyisipkan sebuah nilai-nilai yang patut untuk diteladani oleh pembaca. Salah satu nilai yang disisipkan dalam penulisan sebuah novel yaitu nilai pendidikan religius. Nilai pendidikan religius merupakan sebuah prinsip yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan yang berkaitan dengan ketuhanan dan keimanan seseorang yang meliputi kewajiban kepada Tuhan maupun kepada ciptaan Tuhan.

Novel *Hafizhah* karya Khoirunnisa merupakan sebuah novel yang diterbitkan pada tahun 2020, di mana novel ini memiliki cerita yang menarik untuk dibahas. Novel ini memberikan pelajaran

hidup yang begitu berharga, novel ini banyak memberikan pelajaran hidup di mana novel ini menceritakan bahwa jika manusia hidup di bawah naungan Tuhan, maka Tuhan akan menjanjikan kehidupan yang akan baik, walaupun cobaan bertubi-tubi diberikan oleh Tuhan, pastilah Tuhan akan memberikan balasan untuk itu. Novel ini memiliki daya tarik tersendiri pada tema dan juga cerita yang disuguhkan.

Nilai pendidikan religius begitu tergambar di dalam karakter setiap tokoh. Tokoh di dalam novel ini memiliki keimanan dan juga ketabahan yang luar biasa dalam menjalankan kehidupannya. Semua tokoh diberikan cobaan yang berbeda-beda oleh Tuhan, namun semua tokoh mampu melewati cobaan tersebut walaupun dengan usaha yang cukup besar.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengaitkan penelitian tersebut ke dalam kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Kompetensi inti yang digunakan yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam sekitar, serta bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional. Lebih tepatnya pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini memiliki tujuan menggambarkan nilai-nilai

pendidikan religius yang terdapat di dalam novel *Hafizhah* karya Khoirunnisa. Nilai-nilai yang digambarkan oleh tokoh yang terdapat di dalam cerita novel *Hafizhah*.

Objek penelitian ini adalah novel yang memiliki 294 halaman yang berjudul *Hafizhah*. Novel ini ditulis oleh penulis bernama Khoirunnisa. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Toro.

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, antara lain: (1) Tahap prapenelitian, dalam tahap ini meliputi pemilihan novel yang akan diteliti, perumusan judul, pengajuan judul, tahap pembacaan novel, dan tahap penyusunan proposal. (2) Tahap penelitian, Pada tahap ini, peneliti akan membaca dengan saksama novel yang berjudul *Hafizhah* karya Khoirunnisa, selanjutnya peneliti akan mencatat kalimat-kalimat penggalan atau cuplikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan religius di dalamnya. (3) Tahap pascapenelitian, di tahap ini peneliti akan menarik simpulan atas hasil dari penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan saran.

Teknik pengumpulan data, menurut Sugiyono (dalam Sefudin 2017: 49) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik catat dan baca. Teknik baca digunakan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan religius di dalam novel *Hafizhah*, sedangkan teknik catat digunakan dalam mencatat data yang diperoleh dari hasil analisis pada novel *Hafizhah*.

Teknik analisis data yang dilakukan meliputi pembacaan novel *Hafizhah* karya Khoirunnisa, pencatatan data yang berkaitan dengan nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian nilai pendidikan religius dalam novel *Hafizhah* karya Khoirunnisa dan implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Pertama* hubungan manusia dengan Tuhan yaitu: salat, bersyukur, bertakwa, berserah diri, dan berdoa. *Kedua* hubungan manusia dengan manusia yaitu: menolong, menyayangi, dan memaafkan. *Ketiga* hubungan manusia dengan alam yaitu melalui alam dan isinya manusia mengakui kebesaran Tuhan.

Hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia makhluk ciptaan Tuhan yang sangat istimewa, oleh karena itu sebagai hambanya harus menurut kepada semua perintah-Nya, berdoa atau memohon kepada-Nya, melaksanakan sholat lima waktu dan berbuat baik kepada manusia yang lain. Manusia memiliki kesadaran dan rasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ada menciptakan dan agar bahagia di dunia dan di akhirat nantinya, Atmosuwito (dalam Riyanti, 2019:19).

1. Salat

Salat merupakan rukun islam yang kedua setelah membaca dua kalimat syahadat. Umat islam wajib menunaikan ibadah salat 5 waktu yaitu di antaranya : salat subuh, salat zuhur, salat asar, salat magrib, dan salat isya. Salat merupakan sebuah bentuk beribadah kepada Allah untuk memohon dan berdoa agar dijauhkan dari segala hal yang buruk dan

di dekatkan dengan hal yang baik. Seperti kutipan berikut.

“Sejak sampai di penginapan sampai selesai sholat isya, pikiran Hafiz terasa begitu kacau. Ya, itu semua karena dia memikirkan Haura, apakah gadis itu udah bertemu dengan temannya? Hafiz sadar, mereka sedang berada di tempat yang sama. Namun, Hafiz belum bertemu Haura lagi” (1/H/11/2020)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan religius yaitu Hafiz melaksanakan salat isya sejak dirinya sampai di penginapan. Dirinya juga begitu cemas karena memikirkan apakah Haura sudah bertemu dengan temannya atau belum. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin mengajak pembaca agar di dalam situasi apapun, beribadah kepada Tuhan adalah hal yang harus diutamakan, karena salat merupakan sebuah kewajiban umat islam.

2. Bersyukur

Bersyukur merupakan sebuah bentuk terima kasih kita terhadap sang Maha Pencipta, perasaan menerima dengan senang hati apa yang telah tuhan kita berikan kepada kita. Rasa bersyukur umat muslim biasanya diucapkan dengan kalimat “Alhamdulillah” atau dalam bahasa Indonesia berarti “Segala puji bagi Allah”. Seperti kutipan berikut.

“...untuk cuti kali ini, Hafiz juga tidak mengambil banyak waktu liburan, sisanya akan ia habiskan di rumah bersama keluarga, mengingat bulan-bulan ini Ia terlalu sibuk mendapatkan rute penerbangan luar negeri yang

membuatnya mau tak mau jarang pulang ke rumah.

“Alhamdulillah” lirik pria itu, setelah duduknya di kursi pesawat. (18/H/17/2020).

kutipan di atas menunjukkan bahwa Hafiz sangat bersyukur atas kesempatan cuti yang telah didapatkannya di tengah banyaknya kesibukan yang telah dia jalani Walaupun Hafiz hanya memiliki sedikit waktu cuti, namun dirinya masih bersyukur karena dirinya masih dapat berkumpul dengan orang-orang yang dikasihinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menumbuhkan rasa syukur kepada para pembaca, dalam keadaan sesulit apapun manusia hendaknya bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan untuknya, karena dengan hadirnya rasa syukur maka Tuhan akan menambahkan sebuah karunia-Nya.

3. Bertakwa

Bertakwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu terpeliharanya diri dari siksa Allah Swt. Dengan tetap taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Serta keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah Swt. Dan menjauhi segala larangan-Nya. Bentuk takwa dalam agama islam yaitu di antaranya menutup aurat, membaca kitab suci Alquran, serta berbakti kepada kedua orang tua. Seperti kutipan berikut.

“Wanita berpakaian syar'i itu menyudahi kegiatan membaca novelnya saat mendengar pemberitahuan pesawat yang akan membawanya terbang ke Lombok sudah dipersilakan masuk. Haura

juga bercadar, sudah empat tahun ia menggunakan sehelai kain yang menutupi wajahnya itu. Semakin lama, Haura semakin Istikamah mempertahankannya. Lingkungan yang mendukung juga membantu wanita itu bisa lebih nyaman saat pertama kali menggunakannya” (38/H/4/2020).

Kutipan di atas menunjukkan ketakwaan Haura kepada Tuhannya, salah satu perintah Allah yaitu seorang wanita muslimah wajib memakai pakaian tertutup. Dan sebagai seorang muslim Haura sudah mematuhi perintah Tuhannya itu, Haura sudah mampu menggunakan pakaian tertutup bahkan memakai cadar, walaupun tidak mudah baginya dalam memakai pakaian tertutup dan juga memakai cadar. Haura hidup di dalam lingkungan yang sangat mendukung dan juga membantu Haura dalam mempertahankan ketakwaannya itu. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin memberikan gambaran positif dari sifat yang dimiliki Haura agar dapat diteladani pembaca.

4. Berserah diri

Berserah diri merupakan sebuah bentuk Hubungan Manusia dengan Tuhan, berserah diri berarti menerima dengan lapang dada apa yang sudah Tuhan takdirkan untuk umatnya dan juga pasrah atas apa yang sudah Tuhan takdirkan untuk umat manusia. apa yang telah terjadi di dalam hidup ini manusia hanya bisa menerima, tidak berhak untuk memaksa apalagi mengeluh atas takdir yang telah dituliskan untuknya, karena apa yang telah Tuhan takdirkan itu pasti adalah yang terbaik. Seperti kutipan berikut.

“Haura membuka buku catatan kecilnya yang biasa ia bawa ke mana pun. Dilihatnya list tahunan, senyuman tipis terbit di wajah wanita itu ketika membaca tulisan tangannya sendiri. Menikah, targetnya tahun ini hidup bersama kekasih halal, apa boleh buat buat jika Allah ternyata belum mengizinkan? artinya Haura harus banyak memperbaiki diri, mempersiapkan, menunggu kedatangan jodohnya”. (46/H/4/2020)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Haura sebenarnya sudah menuliskan beberapa impian yang ingin dicapainya di tahun ini dalam sebuah buku catatan kecil. Di dalam buku catatan kecil itu Haura melihat bahwa di tahun ini Haura memiliki impian untuk menikah di tahun ini, dirinya ingin hidup bersama kekasih halal yang sudah Allah tetapkan. Namun apa daya, ternyata Allah belum mengizinkan dia untuk menikah tahun ini, Haura hanya bisa ikhlas dan Tabah atas apa yang sudah tuhan takdirkan, Dia berpikir bahwa Tuhan belum memberikan dirinya jodoh karena Dia belum pantas dan juga masih banyak hal yang masih kurang dalam dirinya, untuk itu haura memilih untuk memperbaiki diri sebelum jodohnya dating. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menggambarkan sifat yang terpuji, yaitu sifat berserah diri. Sifat yang akan membuat para pembaca merasakan bahwa segala yang diberikan maupun belum diberikan Tuhan itu adalah hal yang terbaik.

5. Berdoa

Berdoa merupakan sebuah usaha agar keinginan yang ingin di capai dapat di wujudkan oleh Tuhan. Berdoa berarti memohon sesuatu kepada Tuhan, meminta agar segala kebaikan dapat di raihny dan segala keburukan di jauhkan darinya. Dengan berdoa seseorang berarti yakin dan juga percaya bahwa Tuhan akan selalu mewujudkan dan mengabulkan keinginan hambanya. Seperti kutipan berikut.

“Haura membaca doa menyelesaikan wudunya. langkahnya membawa ia masuk ke rumah Allah yang begitu megah yang diukir kaligrafi bahasa Arab di setiap sudut paling kokoh dari bangunan

Bismillah ridhoi aku dalam setiap langkahku, ya Rabb.

Izinkan aku memilih dia yang mencintaiku karena-Mu. (55/H/46/2020)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa setelah dirinya berwudu dan juga salat, Haura berdoa kepada Allah berharap agar Allah meridai segala yang dirinya kerjakan, merestui segala langkah yang sedang dirinya tempuh saat ini. Haura juga berdoa agar dirinya diberikan izin untuk memilih lelaki yang mencintai dirinya hanya karena Allah semata, bukan karena hal lain. Hal ini menggambarkan kalau pengarang ingin menunjukkan ketika kita hendak melakukan sesuatu kita harus meminta rida dari Tuhan agar langkah kita senantiasa diiringi dengan rahmat-Nya.

Hubungan manusia dengan manusia. Manusia tidak akan hidup tanpa ada manusia lain, karena manusia

mebutuhkan orang lain agar tetap bisa hidup di dunia seperti saat ini. Hubungan manusia dengan manusia yang lain untuk mempermudah dalam hal gotong-royong, musyawarah, kepatuhan adab dan kebiasaan, Atmosuwito (dalam Riyanti, 2019:20).

1. Menolong

Menolong merupakan sebuah kegiatan seseorang membantu orang lain yang sedang berada dalam posisi kepayahan, terutama seseorang yang lemah. Seseorang yang menolong sesamanya hendaknya menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun, dengan kata lain menolong tanpa pamrih. Seperti kutipan berikut.

“Astagfirullah Hati-hati, Ibu.”

Haura membantu seorang wanita yang tiba-tiba terjatuh saat melintas di hadapannya. “Mari, saya bantu.” Ia merapikan barang bawaan ibu itu.

“terima kasih” ucap ibu yang dibantunya

Di balik cadarnya, Haura tersenyum. Senyuman itu bisa dilihat dari matanya yang menyipit.” (61/H/4/2020)

Kutipan tersebut menggambarkan kalau Haura merupakan seorang yang suka menolong, bahkan dengan orang yang tidak di kenalny. Di dalam pesawat, Haura melihat ata seorang Ibu yang tiba-tiba terjatuh di hadapannya, tanpa segan Haura langsung membantu Ibu itu dan juga membantu merapikan barang bawaan sang Ibu tersebut. Hal tersebut menggambarkan kalau pengarang ingin menumbuhkan rasa saling tolong antar sesama manusia,

karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari manusia lain.

2. Menyayangi

Sebagai seorang manusia, sudahlah pasti memiliki rasa sayang dan rasa belas kasih. Rasa sayang itu dapat tercurahkan dari tingkah laku maupun perbuatan, menyayangi sesama dan juga menebarkan kasih sayang itu kepada sesama umat manusia. Seperti kutipan berikut.

“Haura mencium tangan abinya. Memeluk sejenak pria yang selama ini sudah merawat dan mendidiknya. “Abi sehat?” tanya Haura.

Hasan mengembangkan senyuman. “Abi sehat, Nak. Duduklah. Ada yang ingin Abi sampaikan.” (66/H/20/2020)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Haura sangat menyayangi dan mencintai sang Ayah. Setelah pergi jauh untuk kegiatan bedah bukunya, Haura pulang dan langsung memeluk Ayahnya. Setelah sekian lama Haura tidak bertemu dengan Ayahnya Haura pun langsung menanyakan kabar Ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan sosok Haura sebagai sosok anak yang penyayang dan berbakti kepada orang tuanya, hal ini tentu saja dimaksudkan agar pembaca juga memiliki sifat belas kasih dan juga menyayangi orang lain, terlebih orang tua.

3. Memaafkan

Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, manusia tidak dapat terhindar dari sebuah kesalahan, kesalahan tersebut juga sering terjadi antara sesama

manusia. Sikap yang seharusnya di tunjukkan yaitu memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh seseorang kepada kita, karena sikap memaafkan merupakan sebuah perbuatan yang sangat terpuji. Seperti kutipan berikut.

“Maaf ya, gara-gara aku jadi kehujanan. Seharusnya tadi kita jangan lama-lama di supermarketnya.” Dua orang wanita duduk di hadapan Hafiz.

“Nggak masalah, Va. Ini juga kebutuhan anak-anak yang lain. Yaudah, aku pesan kopinya dulu ya, biar lebih hangat.” (88/H/70/2020)

Kutipan di atas menggambarkan kalau Riva meminta maaf kepada haura, Riva merasa bersalah karena akibat dirinya terlalu lama berbelanja di supermarket dia dan juga Haura harus kehujanan. Haura pun tidak merasa kalau ini sebuah masalah, Haura merasa kalau mereka berbelanja lama karena ini semua demi memenuhi kebutuhan anak-anak. Setelah itu, Haura pun lantas memesan kopi agar mereka berdua lebih hangat. Hal tersebut menunjukkan kalau pengarang melukiskan seorang tokoh yang memiliki sifat pemaaf. Sifat pemaaf yang tergambarkan oleh Haura dapat membuat para pembaca meneladani sifat terpuji satu ini.

Hubungan manusia dengan alam. Manusia harus mencintai lingkungan dan alam tempat untuk menjalankan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Cara mencintai lingkungan berarti harus menjaga, merawat, dan jangan mengotori. Jika tidak bisa menjaga alam dengan baik maka akan fatal akibatnya, bisa terjadi banjir, tanah longsor dan bahkan bisa berdampak kematian, hal

tersebut akan merugikan semua manusia, Atmosuwito (dalam Riyanti, 2019:20).

1. Melalui alam dan isinya manusia mengakui kebesaran Tuhan.

Alam dan juga isi yang berada di dalamnya merupakan sebuah ciptaan dari Tuhan Sang Maha Pencipta. Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala kesempurnaan yang ada. Dengan manusia mengagumi dan juga menjaga alam semesta, maka manusia telah mengakui segala kebesaran Tuhan. Seperti kutipan berikut.

“Jam dua, nanti setelah zuhur aku baru berangkat ke sana,” jawab Haura tanpa mengalihkan tatapan dari laut biru cerah di depannya. Sejak sampai di sana Haura benar-benar dibuat kagum dengan keindahan Pulau Gili Trawangan. Matanya tersihir oleh pesona alam itu. Masyaallah, betapa indah ciptaan yang telah Tuhan ciptakan” (93/H/10/2020)

Kutipan di atas menggambarkan kalau haura begitu mengagumi keindahan Pulau Gili Trawangan, Haura begitu menyukai keindahan laut biru cerah yang saat ini berada di depannya. Haura pun mengakui betapa besarnya kuasa Tuhan yang telah menciptakan segala keindahan alam semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin agar pembaca dapat mengagumi dan juga mengakui kebesaran Tuhan melalui alam dan seluruh isinya, dan semakin mendektkan diri dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Terdapat nilai pendidikan religius berupa hubungan manusia dengan Tuhan di antaranya: salat, bersyukur, bertakwa, berserah diri, dan berdoa. Hubungan manusia dengan manusia diantaranya: menolong, menyayangi, dan memaafkan. Hubungan manusia dengan alam diantaranya: melalui alam dan isinya manusia mengakui kebesaran Tuhan.

REFERENSI

- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Khoirunnisa. 2020. *Hafizhah*. Jakarta Selatan : Penerbit Toro.
- Mangunwijaya. 1998. *Sastra dan religiositas*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Riyanti, Evi. 2019. *Analisis Nilai-Nilai Religi dalam Syair Lagu Wali Band pada Album Ingat Sholawat dan Album Cari Berkah*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/45826/3/BAB%20II.pdf>. Diunduh pada 1 Januari 2021.
- Sari, Nazella Putri. dkk. 2018. *Nilai Religius dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Implikasinya*. Dalam Jurnal Kata. Online. Vol.6,

Pingkan Cahyani, Tri Mulyono, dan Afsun Aulia Nirmala : Nilai Pendidikan Religius dalam Novel Hafizhah Karya Khoirunnisa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : penaliterasi@umj.ac.id

No.1. 1-9 halaman.

<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/14888>.

Diunduh 27 Desember 2020.

Saryono, Djoko. 2006. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Sidoarjo: PT. Alfath Putra.

Yono, Robert Rizki. dkk. 2020. *Nilai Religius dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi*. Dalam Jurnal Semantika. *Online*. Vol.1, No.2, 12-18 halaman.

<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/166/102>.

Diunduh 13 Desember 2020.